

**POLA PENGUNGKAP ASPEKTUALITAS
DALAM SITUASI INTERNAL BAHASA MINANGKABAU**



OLEH:

Dra. Elvina A. Saibi, M.Hum

Dra. Puspawati, M.S.

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BUNG HATTA

PADANG

2024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PENDAHULUAN.....	1
METODE.....	4
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	5
Pola Pengungkap Aspektualitas Bahasa Minangkabau.....	5
Pola PLA “-Lah”.....	5
Pola PLA “Acok”.....	6
Pola PLA mulai.....	7
Pola PLA “katiko”.....	8
Pola PLA “biaso”.....	8
Pola PLA sakadar.....	9
SIMPULAN.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	11

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian ini merupakan salah satu bagian dari tridharma perguruan tinggi bagi dosen untuk mengembangkan diri di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh sebab itu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bung Hatta selalu memotivasi dosen di lingkungan Universitas Bung Hatta untuk melakukan penelitian dan pengabdian.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap kepada pembaca atas saran dan kritikan demi penyempurnaan penelitian ini.

Padang, Juni 2024

Penulis

POLA PENGUNGKAP ASPEKTUALITAS DALAM SITUASI INTERNAL BAHASA MINANGKABAU

OLEH: **Elvina A. Saibi dan Puspawati**

Universitas Bung Hatta

E-mail: elvinaasaibi@gmail.com

ABSTRACT

This research, entitled "Patterns of Revealing Aspectuality in Minangkabau Language Internal Situations", describes situations that occur at the level of verbal phrases. The aim of this research is to reveal the situation through the internal situation of aspectuality at the level of verbal phrases in Minangkabau language, especially the verb categories as core elements and aspectuality markers as situation attributes that form verbal phrases. The method in this research uses a descriptive method and uses a structural approach, namely the principle of the unity of form and meaning is the starting point for analysis. Furthermore, the data in this research is Minangkabau language verbal data which expresses the situation that occurred. Data sources come from the communities of North Padang, West Padang, East Padang and South Padang Districts. The data collection method is carried out by paying attention to language use. The technique used is note-taking technique. To analyze the data, the agih method was used. The techniques used in this research are the expansion technique, replacement technique, and loss technique. The results found in this research are that the aspectuality markers *lah* 'already' *pungtual* verbs (*semeloactive*) and *nonpungtual* verbs (*activity, static and stative*). While the combination, *lah* on activity verbs (*completive*), *lah static* verbs and *stative* verbs (*ingressive*), *acok* 'often' *pungtual* verbs, *activity, static, and stative* verbs (*iterative*); starting from *activity* verbs, *static, and stative verbs (inchoative.) katiko* 'when' *static* verbs (*durative.*) *biaso* situation *activity* verbs, *static* verbs, and *stative* verbs (*habitulative*) while *sakadar* 'is just a *static* verb (*diminutive.*)

Keywords: Aspectuality Pattern, Internal situation, Language Minangkabau

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Pola Pengungkap Aspektualitas dalam Situasi Internal Bahasa Minangkabau" ini menggambarkan situasi yang terjadi pada tataran frasa verbal. Tujuan penelitian ini mengungkap situasi melalui situasi internal aspekialitas pada tataran frasa verbal dalam Bahasa Minangkabau terutama kategori verba sebagai unsur inti dan dan pemarkah aspekualitas sebagai atribut situasi yang membentuk frasa verbal. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan struktural, yakni prinsip kesatuan bentuk dan makna merupakan titik tolak analisis. Selanjutnya, data dalam penelitian ini merupakan data verbal Bahasa Minangkabau yang mengungkap situasi yang terjadi. Sumber data bersumber dari Masyarakat Kecamatan Padang Utara, Padang Barat, Padang Timur, dan Padang Selatan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan adalah Teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode agih. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Teknik perluasan, Teknik ganti, serta Teknik lesap. Hasil yang

ditemukan dalam penelitian ini adalah pemarkah aspektualitas *lah* ‘sudah’ verba *pungtual* (*semelfaktif*) dan verba *nonpungtual* (*aktivitas*, *statis*, dan *statif*). Sementara perpaduan, *lah* pada verba aktivitas (*kompletif*), *lah* verba *statis* dan verba *statif* (*ingresif*), *acok* ‘sering’ verba *pungtual*, *aktivitas*, *statis*, dan verba *statif* (*iteratif*); mulai verba *aktivitas*, *statis*, dan verba *statif* (*inkoatif*.) *katiko* ‘ketika’ verba *statis* (*duratif*.) *biaso* situasi verba *aktivitas*, verba *statis*, dan verba *statif* (*habituatif*) sedangkan *sakadar* ‘sekedat’ verba *statis* (*diminutif*.)

Kata Kunci: Pola Aspektualitas, Situasi internal, Bahasa Minangkabau

PENDAHULUAN

Aspektualitas dalam penelitian ini merupakan istilah yang dipinjam dari istilah yang dikemukakan Tadjuddin (1993) dalam disertasinya berjudul “Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia”. Aspektualitas meliputi “aspek” dan “aksionalitas”. Aspektualitas merupakan kategori tata bahasa yang berurusan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi. Lebih jelas lagi Tadjuddin mengatakan unsur waktu internal ditekankan mengingat verba selain berdampingan dengan aspektualitas juga berdampingan dengan temporalitas yang unsur waktunya bersifat eksternal (Tadjuddin 1993:53). Sejalan dengan pendapat Comrie (1981:5) dan Djajasudarma (1985:34) bahwa unsur waktu pada aspektualitas bersifat internal sedangkan unsur waktu pada temporalitas bersifat eksternal.

Kajian tentang aspektualitas sangat penting dalam linguistik, khususnya pada bentuk pengungkap aspektualitas dalam bahasa Minangkabau. Penggunaannya sebagai penunjuk waktu dan situasi sangat memengaruhi struktur dan makna dalam kalimat serta dapat memberikan sistem dalam bahasa Minangkabau.

Pembahasan tentang bahasa Minangkabau sudah banyak dilakukan terutama berkaitan dengan kajian struktur, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun, penelitian tentang aspektualitas dalam bahasa Minangkabau sepengetahuan penulis belum dibahas secara rinci. Sehubungan dengan kajian aspektualitas ini, tujuan penulis mendeskripsikan bentuk-bentuk aspektualitas dalam bahasa Minangkabau.

Pembahasan tentang aspektualitas dalam bahasa Minangkabau hanya dibicarakan secara umum, seperti Arifin, dkk. (1981) penelitiannya berjudul “Kata Tugas dalam Bahasa Minangkabau”. Dalam penelitian tersebut aspektualitas berfungsi sebagai kata tugas pembantu “aspek” yang berfungsi sebagai pengungkap keadaan yang tidak nyata. Selanjutnya, peneliti lain (Rasyad, dkk. 1985) dalam penelitiannya berjudul “Frasa Bahasa Minangkabau” hanya menyebutkan tentang lima jenis “aspek” dalam frasa verbal dan tidak dijelaskan secara rinci. Peneliti lain tentang Bahasa Minangkabau “Ayub, dkk. (1993) dalam penelitiannya berjudul “Tata Bahasa Minangkabau” mengatakan bahwa “aspek” merupakan suatu Tindakan akan berlaku, sedang berlaku, dan sudah berlaku. Kajian ini hanya disampaikan secara umum dan tidak dijelaskan secara tuntas. Selanjutnya, penelitian tentang aspektualitas dalam bahasa Minangkabau dibahas oleh Saibi (1999) yang berjudul “Situasi Waktu Internal dalam Bahasa Minangkabau”. Dalam tulisannya membahas tentang ciri-ciri pengungkap makna aspektualitas dalam bahasa Minangkabau berdasarkan pendekatan makna aspektualitas inheren verba. Penulis lain (Pribadi, dkk. 2016) dalam tulisannya berjudul “Aspektualitas Bahasa Melayu Dialek Sambas mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna aspektualitas. Hasil temuan aspektualitas tersebut ditemukan aspektualitas dalam bentuk dasar, berimbuhan, dan bentuk perulangan. Di samping itu, penulis lain Bungatang (2017) judul tulisannya “Makna Aspektualitas Afiksasi dan Reduplikasi pada Verba Bahasa Bugis”. Makna aspektualitas dalam tulisan tersebut ditemukan perilaku afiksasi pada verba bahasa Bugis didampingi verba pungtual, verba aktivitas, verba statis, dan verba statif.

Penelitian tentang aspektualitas juga dibahas oleh Oktavianti dan Icut Prayogi (2018) tulisannya dalam artikel berjudul “Realisasi aspektualitas, temporalitas, dan modalitas dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia”. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa bahasa Inggris lebih bervariasi dalam mewujudkan temporalitas dibandingkan dengan bahasa Indonesia sedangkan aspektualitas lebih bervariasi ditemukan dalam bahasa Indonesia. Ashrianty, dkk. (2019) tulisannya berjudul “Aspektualitas Bahasa Sasak”. Hasil temuannya merupakan *aspek inkoatif*,

aspek progresif, aspek kontinuatif, aspek duratif, aspek perfektif, aspek repetitif, aspek iteratif, aspek habituatif, aspek komitatif, aspek semelfaktif, dan aspek intensif. Keunikan aspekualitas dalam bahasa Sasak tersebut bahwa “aspek” diikuti oleh enklitik. Hal ini berbeda dari bahasa daerah lain bahwa “aspek” leksikal bahasa berdistribusi dengan verba membentuk frasa verbal.

Selanjutnya, Sugerman, dkk. (2021) penelitiannya berjudul “Entitas Aspektualitas Bahasa Daerah dan Pengintegrasian pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di SMA”. Secara umum hasil penelitiannya menemukan tiga bentuk aspekualitas, yaitu *aspektualitas inkoatif, aspekualitas perfektif, dan aspekualitas inseptif*. Selanjutnya, Astri dan Oktaviandi Bertua Pardede (2022) tulisannya berjudul “Aspektualitas dalam Bahasa Jawa Ngoko”. Hasil penelitian ini menemukan kesesuaian makna aspekualitas dengan penggunaan pengungkap aspekualitas dalam kalimat dan keunikan aspekualitas dan tidak ditemukan pemakaian *aspektualitas sedang*.

Istilah *aspektualitas* dalam tulisan ini mengacu pada istilah yang dikemukakan oleh Tadjuddin (1993) dalam disertasinya berjudul “Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah Aspek dan Aksionalitas”. Penggunaan istilah aspekualitas ini berdasarkan pakar linguistik Rusia Maslov dalam Tadjuddin (1993:5) yang menggunakan istilah “Aspectual Nost”. Sejalan dengan istilah yang digunakan Dik (1989:187) istilah *aspectuality* dalam penjelasannya menyatakan “*We shall therefore use the pretheoretical term aspectuality*” to cover all these distinction and reserve the term aspect for those aspectuality distinction and reserve the term aspect for those aspectuality distinctions wich are grammatically rather than lexically expressed (Dik dalam Tadjuddin 1993: 23).

Beberapa pandangan para ahli linguistik tentang “aspek” (penulis *aspektualitas*), antara lain Comrie (1978:4) menyatakan bahwa “aspek” merupakan teknik untuk mengungkapkan nilai-nilai temporalitas atau waktu pada aktivitas dan keadaan. Kemudian Lyons (1978:105) berpendapat bahwa “aspek” merupakan Teknik untuk mmengungkapkan waktu dalam konteks situasi dan keadaan. Selanjutnya, Samsuri (1987:251) menyatakan bahwa “aspek” menunjukkan suatu keadaan, peristiwa, dan perbuatan yang ditandai dengan apakah hal-hal itu telah selesai, sedang berjalan atau sedang terjadi, mudah dipahami karena manusia mempunyai kesadaran akan selesainya sesuatu, sedang terjadi sesuatu, atau akan berlakunya sesuatu. Pendapat lain, Ramlan (2005:173) menyatakan bahwa berlangsungnya “aspek” menunjukkan perbuatan. Apakah perbuatan itu sedang berlangsung, akan berlangsung, sudah berlangsung, berkali-kali dilakukan, dan lain-lain.

Pakar aspekualitas di Indonesia (Tadjuddin 2005: 9) menyatakan bahwa aspekualitas merupakan bagian subkategori semantik fungsional yang mempelajari sifat-sifatsituasi waktu internal situasi (peristiwa, proses, atau keadaan). Secara lingual dalam bentuk Bahasa yang terkandung dalam semantic verba. Selanjutnya, Crystal (2008:38) menyatakan bahwa “aspek” merupakan kategori gramatikal untuk menandai durasi atau sifat situasi suatu peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Pakar lain Kridalaksana (2008:84) menjelaskan bahwa “aspek” apakah suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan sedang berlangsung (*duratif*), sudah selesai berlangsung (*perfektif*), dan belum selesai (*imperfektif*), atau mulai berlangsung (*inkoatif*). Karakteristik situasi waktu internal melalui makna aspekualitas inheren verba menggambarkan situasi yang terjadi. Selanjutnya, Chaer (2015:35) menyatakan bahwa “aspek” merupakan Teknik untuk melihat proses penyusunan dan pembentukan waktu secara internal dalam konteks situasi, kondisi, peristiwa, dan proses.

Situasi digunakan sebagai istilah umum yang meliputi keadaan (*state*), peristiwa (*efent*), dan proses (*process*). Ketiga hal tersebut berbeda, keadaan bersifat *statif* sedangkan peristiwa dan proses bersifat *dinamis* jika dipandang sedang berlangsung (*imperfektif*) (Comrie, 1978:6). Sejalan

dengan pendapat Comrie tersebut, Alwi menegaskan bahwa salah satu ciri kategori verba dalam perilaku sintaksis dan semantiknya secara inheren verba mengandung makna perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau bukan kualitas.

Selanjutnya, istilah *aspektualitas* digunakan sejalan dengan istilah temporalitas dan modalitas. Penggunaan ketiga kategori semantik tersebut dibedakan pengertiannya dari bahasa-bahasa yang memiliki kategori *aspek*, *kala*, dan *modus*. Dalam Bahasa tertentu ketiga istilah tersebut diungkapkan dalam bentuk morfologi. Kategori *aspektualitas* dan *temporalitas* menekankan pengamatannya pada unsur waktu. Unsur waktu pada *aspektualitas* bersifat *internal* sedangkan unsur waktu pada *temporalitas* bersifat *eksternal* (Comrie, 1978:4; Djadjasudarma, 1999:35; Tadjuddin, 1993:5). Selanjutnya, Djadjasudarma (1999:61) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia untuk pengungkap waktu tidak mempunyai kategori “kala” (*tense*) tetapi mempunyai “aspek” (pen. “aspektualitas”). Di sisi lain *modalitas* mengkaji situasi dari sudut pandang bermacam-macam sikap pembicara terhadap situasi yang berlangsung (Tadjuddin, 2005:3).

Pemahaman makna aspektualitas ini berlangsung antara lain melalui penggunaan bentuk-bentuk yang memiliki makna *perfektif* dalam pemarkah frasa verbal, seperti *telah*, *sudah*, *habis*, *selesai*, *usai*, dan *baru*. Makna *imperfektif* melalui penggunaan pemarkah frasa verbal *progresif sedang*, *Tengah*, *lagi*, dan *masih*. *Pemarkah frasa verbal kontinuatif terus dan tetap*. *Pemarkah frasa verbal iterative sering dan selalu* (Tadjuddin, 1993:225).

Selanjutnya, Tadjuddin dalam penelitiannya menemukan lima belas bentuk pemarkah aspektualitas, yakni pemarkah *aspektualitas inkoatif*, *ingresif*, *prprogresif*, *terminative*, *semelfaktif*, *iteratif*, *habituatif*, *kontinuatif*, *kompletif*, *duratif*, *intensif*, *atenuatif*, *akumulatif*, *diminutif*, *finitif*, dan *komitatif* (Tadjuddin, 1993:234). Perkembangan penelitian Tadjuddin (2005:9) tampak bahwa aspektualitas dalam kajian linguistik berkembang menjadi delapan belas bentuk pemarkah aspektualitas, yakni *inkoatif*, *ingresif*, *progresif*, *terminatif*, *imperfektif*, *semelfaktif*, *iteratif*, *habituatif*, *kompletif*, *duratif*, *intensif*, *atenuatif*, *akumulatif*, *distributif*, *diminutif*, *finitif*, *komitatif*, dan *frekuentatif*.

Pakar lain, Verhaar (2010:244) dalam penelitiannya menjelaskan bentuk pengungkapan “aspek”, yakni permulaan (*tinkoatif*) menyatakan dimulainya apa yang dimaksud verba; penyelesaian (*perfektif* dan *imperfektif*) menyatakan selesai tidaknya tindakan (keadaan) secara *difinitif*; hasil (*resultatif* dan *nonresultatif*) menyatakan hasil dari proses atau tindakan; keberlangsungan (*duratif* atau *progresif*) menyatakan berlangsungnya proses atau tindakan; pengulangan (*iteratif*) menyatakan tindakan berulang kali; kebiasaan (*habituatif*) menyatakan tindakan sebagai suatu kebiasaan; keadaan (*statif*) menyatakan keadaan yang tidak berubah tanpa proses. Namun, Sumarlam (2004:176) mengklasifikasikan “aspek”, yakni aspek *inkoatif* mengungkapkan mulai berlangsungnya suatu situasi atau menggambarkan situasi memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya; aspek *progresif* mengungkapkan situasi sedang berlangsung; aspek *kontinuatif* menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lebih lama; aspek *duratif* menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas; aspek *perfektif* menggambarkan situasi yang sudah selesai, sudah terjadi, dan sudah lengkap; aspek *repetitif* menggambarkan situasi yang berulang; aspek *habituatif* menggambarkan situasi kebiasaan; aspek *iterative* menggambarkan situasi berlangsung berulang-ulang; aspek *semelfaktif* menggambarkan situasi hanya sekali dan biasanya terjadi secara tiba-tiba atau mendadak; aspek *intensif* menggambarkan situasi yang terjadi secara sungguh-sungguh sehingga diperoleh hasil tertentu.

Bentuk pengungkap aspekualitas dalam bahasa Minangkabau dapat diamati melalui pemarkah leksikal aspekualitas (PLA). Istilah pemarkah (*marker*) memiliki pemahaman yang berbeda dengan penanda/tanda dalam pengertian “*sign*” (Djajasudarma, 1986:82). Selanjutnya, Djajasudarma menyebutkan bahwa tanda bersifat umum, bisa berarti kalimat, klausa, kata atau morfem (Saussure, 1988:14). Istilah aspekualitas dalam tulisan ini mengacu pada istilah yang dikemukakan Tadjuddin (1993) dalam tulisannya berjudul “Pengungkapan Makna Aspekualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia”).

Unsur-unsur yang dikemukakan sebagai aspekualitas ini merupakan modivier verba. Bagaimana makna yang dikemukakan verba itu dilakukan atau dialami. Bentuk pengungkap aspekualitas dalam bahasa Minangkabau dapat diamati melalui pemarkah leksikal aspekualitas (PLA) *alah, sadang, salalu, mulai* dan lain-lain.

Aspekualitas adalah kategori semantis yang berurusan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu internal. Pada kategori aspekualitas situasi itu sendiri yang menjadi tempat hadirnya waktu, waktu berada di dalam situasi. Waktu pada kategori aspekualitas mengacu pada Panjang, lama/tak terbatas, pendek/sebentar sampai sekejap atau terputus-putus (Tadjuddin, 1993:26). Lebih lanjut (Tadjuddin, 1993:28) mengatakan bahwa aspekualitas diungkapkan melalui penggunaan kata sedang, sudah, selalu, dan lain-lain. Unsur-unsur yang dikemukakan sebagai “Aspek” ini merupakan modifier verba yang diungkapkan bagaimana makna yang diungkapkan verba itu dilakukan atau dialami (Djajasudarma, 1993:69).

Makna aspekualitas dalam bahasa Minangkabau dapat diungkapkan secara leksikal melalui unsur leksikal dalam perpaduannya dengan makna inheren verba sebagai unsur pokok pengisi predikat dalam suatu kalimat atau tuturan yang menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa atau perbuatan). Makna aspekualitas inheren verba adalah karakter dari situasi yang dimiliki verba.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa pemarkah aspekualitas pada tataran frasa verbal bahasa Minangkabau yang melibatkan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah aspekualitas (PLA) sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal. Sumber data bersumber dari data lisan Masyarakat Kecamatan Padang Utara dan Padang Selatan berjumlah empat orang. Instrumen penelitian adalah penulis serta menggunakan alat perekam.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode Simak. Dalam hal ini penulis menyimak penggunaan pemarkah frasa verbal dalam mengungkapkan situasi yang terjadi. Teknik yang digunakan adalah Teknik catat, yakni mencatat data-data yang berkaitan dengan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah aspekualitas sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal dalam bahasa Minangkabau. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi data dengan tujuan untuk menentukan apakah data yang terkumpul benar-benar sah untuk dianalisis. Selanjutnya, klasifikasi data untuk mengelompokkan data pemarkah aspekualitas dalam frasa verbal. Setelah itu data dianalisis, yaitu data verba dalam perpaduannya dengan pemarkah aspekualitas dan seterusnya dilakukan interpretasi data dengan tujuan menafsirkan hasil analisis untuk Kesimpulan. Untuk menganalisis data digunakan metode agih dak Teknik perluas, Teknik ganti, serta Teknik lesap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berjudul, “Analisis Bentuk Pengungkap Waktu Situasi Internal dalam Bahasa Minangkabau: Tinjauan Aspektualitas” ini menggambarkan situasi terjadi pada tataran frasa verbal. Cara pengungkapan makna aspektualitas pada tataran frasa verbal tersebut terutama melibatkan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah aspektualitas sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal (Tadjuddin, 2005:24). Komposisi kedua unsur tersebut dapat menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa, proses atau perbuatan). Unsur leksikal pengungkap makna aspektualitas tersebut digunakan dengan istilah pemarkah aspektualitas. Penggunaan bentuk-bentuk aspektualitas dalam bahasa Minangkabau, yakni pemarkah *aspektualitas inkoatif, progresif, kontinuatif, duratif, terminatif, iteratif, habituatif, semelfaktif, intensif, diminutif, dan finitif*. Pemarkah aspektualitas *duratif* ini berbeda dengan pemarkah aspektualitas *progresif* walaupun sama-sama menggunakan pemarkah aspektualitas *sadang*. Perbedaannya, pada pemarkah aspektualitas *progresif* menggambarkan situasi sedang berlangsung dan tidak diketahui kapan waktu berakhirnya. Namun, pada pemarkah aspektualitas *duratif* menggambarkan situasi berlangsung dalam kurun waktu terbatas.

Pembahasan aspektualitas dalam penelitian ini berlangsung melalui karakteristik situasi waktu internal. Pada kategori aspektualitas, waktu berada dalam situasi. Implikasinya waktu mengacu pada Panjang, lama tak terbatas, pendek/sebentar, sekejap atau terputus-putus (Tadjuddin, 2005:10). Berdasarkan data aspektualitas pada frasa verbal bahasa Minangkabau ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bentuk-bentuk Pengungkap Aspektualitas Bahasa Minangkabau

Bentuk-bentuk aspektualitas bahasa Minangkabau dapat diungkapkan secara leksikal melalui unsur leksikal dalam perpaduannya dengan makna inheren verba sebagai unsur pokok pengisi predikat dalam suatu kalimat atau tuturan yang menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa, atau perbuatan) sebagai berikut.

1. Bentuk Pengungkap PLA “-Lah”

Pengungkap aspektualitas dalam bentuk PLA *-Lah* ‘sudah’ menyatakan makna perfektif, yaitu menggambarkan situasi perfektif (PF). Ditinjau dari segi makna aspektualitas dalam bahasa Minangkabau, PLA *-lah* dalam kalimat terdapat bermacam-macam makna. Hal ini tergantung pada makna aspektualitas inheren kualitatif verba yang disertainya dalam frasa verbal (FV).

Berdasarkan valensinya PLA *-lah/alah* ‘sudah’ dapat digunakan baik Bersama verba pungtual maupun nonpungtual (aktivitas, statis, statif). Pemakaian PLA tersebut dalam kalimat dapat diamati pada data berikut.

1. Pola Pengungkap (PLA *-lah* -- V. *Pungtual* = P) (Makna Semelfaktif)

Bujang tu mangabaan Budi *lah maningga*.

‘Bujang itu mengabarkan Budi sudah meninggal.’

2. Pola Pengungkap (PLA *-lah* -- V. *Aktivitas* = P) (Makna Kompletif)

Motinggo Busye *lah manulih* kiro-kiro duo ratuih novel.
'Motinggo Busye sudah menulis kira-kira dua ratus novel.'

3. Pola Pengungkap (PLA *-lah* — V. Statis = P (Makna Ingresif)

Di kamar nomor tujuh *lah manunggu* pengurus hotel.
'Di kamar nomor tujuh sudah manunggu pengurus hotel.'

4. Pola Pengungkap (PLA *-lah* — V. Statif = P (Makna Ingresif)

Dulu baliu pulang kampung sabana gagah, baliak ka Jakarta kondisi badan baliu *lah parah*.
'Dulu beliau pulang kampung sabana gagah.' Kembali ke Jakarta kondisi beliau sudah parah.'

Pemarkah *-lah* 'sudah' pada prinsipnya menyatakan situasi perfektif, yakni tindakan sebagaimana yang diungkapkan oleh verba telah terjadi. Pada data (1) tampak bahwa situasi perfektif pada verba pungtual PLA FV *lah maningga* 'telah meninggal' menghasilkan makna semelfaktif, yaitu menggambarkan situasi yang berlangsung hanya satu kali dan bersifat sekejap. Pada data (2) situasi perfektif pada verba aktivitas PLA FV *lah manulih* 'telah menulis' menghasilkan makna kompletif, yaitu menggambarkan situasi yang berlangsung secara bulat dan menyeluruh dari awal sampai akhir dan disertai hasil. Situasi perfektif data (3) verba statis pada PLA FV *lah manunggu* 'telah menunggu' dan data (4) situasi perfektif verba statif pada PLA FV *lah payah* 'sudah parah', kedua data tersebut menghasilkan makna ingresif. Makna ingresif yang dimaksud pada data tersebut, yakni menggambarkan situasi yang saat permulaan dan keberlangsungannya merupakan satu kesatuan.

2. Bentuk Pengungkap PLA "Acok"

5. Pola Pengungkap (PLA *acok* + V. Pungtual = P (Makna Iteratif)

Ambo *acok* ditarajangannyo.
'Saya sering diterjangnya'

6. Pola Pengungkap (PLA *acok* + V. Aktivitas = P (Makna Iteratif)

Kakak ambo *acok manalepon* ka kawannyo.
'Kakak saya sering menelepon ke kawannya'.

7. Pola Pengungkap (PLA *acok* + V. Statis = P (Makna Iteratif)

Parantau Minang nan pulang *acok maramian* restoran tu urang mapia alias masyarakat'

‘Rerantau Minang yang pula(ng sering meramaikan restoran itu adalah orang mapia alias Masyarakat Pariaman.’

8. Pola Pengungkap (*PLA acok + V. Statif = P (Makna Iteratif)*)

Anak gaduh nan kalua dari Batu Basaok tu alah *acok tampak* di den.

‘Anak gadis yang keluar dari Batu Basaok itu saya sudah sering tampak’.

Berdasarkan pola pengungkap *PLA acok* ‘sering’ perpaduannya dengan verba pungtual, aktivitas, statis, dan verba statif pada data (5 s.d. 8) tersebut menghasilkan makna iteratif. Pada makna iteratif yang didampingi oleh verba statif uniknya terdapat memiliki durasi waktu berlangsungnya lebih lama jika dibandingkan dengan verba statis. Dengan demikian makna iteratif pada verba statif lebih bersifat kontinuatif, yakni menggambarkan keadaan/peristiwa yang berlangsung secara terus-menerus.

3. Bentuk Pengungkap *PLA mulai*

A. Pola pengungkap (*PLA mulai + V. Pungtual = P (Makna Iteratif)*)

9. Patani-patani tu *mulai mamotong padi di sawah*.

‘Para petani itu mulai memotong padi di sawah.’.

Pada data (9) *PLA mulai* perpaduannya dengan verba pungtual *mamotong* ‘memotong’ secara semantis menyatakan bahwa kegiatan memotong baru dimulai dan akan berlangsung berulang-ulang. Data tersebut dapat diamati berikut ini.

9a. Patani-patani tu *mulai mamotong padi sakali lai*.

‘Para petani itu mulai memotong padi di sawah sekali lagi.’

9b. Patani-patani tu *mamotong padi sakali lai*.

‘Para petani itu memotong padi di sawah sekali lagi.’

9c. Patani-patani tu *mamotong di sawah sakali lai*.

‘Para petani itu memotong di sawah sekali lagi.’

9d. Patani-patani tu *mamotong sakali lai*.

‘Para petani itu memotong sekali lagi.’

Gambaran situasi pada data (9a) *mulai mamotong padi sakali lai* menggambarkan situasi yang terjadi jelas menyatakan situasi sakali lai memotong padi tersebut dan berlangsung satu kali lagi. Dalam hal ini sakali lai menyatakan makna repetitif. Keberlangsungan situasinya menggambarkan saat akhir suatu perbuatan memotong untuk kesekian kalinya. Pada data (9b) *PLA mulai* dilepaskan pada data *mulai mamotong padi sawah* menjadi *mamotong padi di sawah* menggambarkan situasi mamotong padi sudah dimulai tanpa pemarkah *mulai* situasi ketika itu situasi sudah terjadi dan tidak diketahui kapan situasi itu dilakukan tetapi memotong yang

dimaksud bukan memotong padi melainkan memotong yang lain di sawah itu. Pada data (9c) verba *mamotong di sawah sakali lai* merupakan situasi verba memotong. Dalam hall ini yang dipotong adalah padi di sawah dilakukan akan berakhir. Maksudnya, memotong tanpa pemarkah *mulai* dan objeknya tetap di sawah masih mempunyai makna iterative, yakni memotong apa saja yang ada disekitarnya tanpa kata sawah. Selanjutnya, pada data (9d) verba *mamotong sakali lai* pada data *patani-patani tu mamotong sakali lai*. Dalam situasi ini verba *mamotong* maksudnya para petani itu memotong apa saja, seperti memotong pohon pisang. Hal ini tidak mengacu pada memotong padi tetapi memotong yang lain. Situasi yang terjadi sekali lagi saatnya berakhir untuk memotong dan kalimat tersebut masih berterima.

B. Pola Pengungkap (PLA mulai + V. Aktivitas = Makna Inkoatif)

10. Maret 1987 ambo *mulai karajo* di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
,Maret 1987 saya mulai bekerja di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.,

C. Pola Pengungkap (PLA mulai + V. Statis = P (Makna Inkoatif)

11. Katikonyo bamanuang inyo *mulai manangih*.
'Ketika dia bermenung dia mulai menangis'.

D. Pola Pengungkap (PLA mulai + V. Statif = P (Makna Inkoatif)

12. Si Udin makan cepak-cepong jo samba lado pucuk ubi sarato randang, paluahnyo *mulai mancucua*.
'Si Udin makan dengan lahapnya dengan sambal daun singkong serta rendang. Keringatnya mulai bercucuran'.

Bentuk pengungkap PLA *mulai* pada prinsipnya menyatakan saat permulaan keberlangsungan suatu situasi tertentu. Pada data (10) tampak bahwa saat permulaan situasi berlangsung diungkapkan oleh FV *mulai karajo* 'mulai bekerja'. Pada data (11) saat permulaan situasi berlangsung diungkapkan oleh FV *mulai manangih* 'mulai menangis'. Selanjutnya, pada data (12) saat permulaan situasi berlangsung diungkapkan oleh FV *mulai mancucua* 'mulai bercucuran'.

4. Bentuk Pengungkap PLA Katiko

Pola pengungkap (PLA katiko + V. Statis = P) (Makna Duratif)

13. Boyok maagiah garam ka muncuang si Buyung *katiko nyo lalok*.
'Boyok menyuaokan garam ke mulut Buyung Ketika dia tidur'.

Bentuk pengungkap PLA monomorfemis tiga silabe *katiko* 'ketika' pada data (13) hanya ditemukan pada verba statis yang menyatakan makna duratif, yakni menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas.

5. Bentuk Pengungkap PLA biaso

A. Pola Pengungkap (PLA *biaso* + V. *Pungtual* = Makna *Habituatif*)

14. Ambo *biaso mamotong* rambuik di salon.
'Saya biasanya memotong rambut di salon'.

B. Pola Pengungkap (PLA *biaso* + V. *Aktivitas* = Makna *Habituatif*)

15. Gaek mamakai setelan nan *biaso dipakai* dalam upacara adaik.
'Kakek memakai setelan baju yang biasa dipakai dalam upacara adat'.

C. Pola Pengungkap (PLA *biaso* + V. *Statis* = Makna *Habituatif*)

16. Di bulan puaso ambo *biaso mandanga* urang mangaji di musajik.
'Di bulan puasa saya biasa mendengar orang mengaji di masjid'.

D. Pola Pengungkap (PLA *biaso* + V. *Statif* = Makna *Habituatif*)

17. Iduiknyo *biaso sanang*.
'Hidupnya biasa senang'.

Berdasarkan data tersebut PLA *biaso* 'biasa' perpaduannya dengan verba *pungtual* pada data (14), data (15) verba *aktivitas*, data (16) verba *statis*, dan data (17) Verba *statif* menyatakan makna *habituatif*, yakni menggambarkan perbuatan pada situasi tersebut menjadi kebiasaan atau merupakan tindakan sebagaimana diungkapkan oleh verba dasarnya menjadi kebiasaan sekaligus keberlangsungannya bersifat *kontinuatif* terhadap verba.

6. Bentuk Pengungkap PLA *sakadar*

Pola pengungkap (PLA *sakadar*+ V. *Statis*) = P (Makna *Diminutif*)

18. Ambo lah manyampaian kaba tu *sakadar dikatahuinyo*.
'Saya telah menyampaikan kabar itu sekedar diketahuinya'.

Bentuk pengungkap PLA monomorfemis tiga silabe pada data (18) *sakadar* 'sekedar' hanya ditemukan pada verba *statis* yang menyatakan makna *diminutif* yakni menggambarkan situasi yang keberlangsungannya mengandung makna 'agak' atau melakukan sesuatu sifatnya sedikit. Maksud verba *statis* perpaduannya dengan PLA *sakadar* pada data tersebut menyatakan bahwa perbuatan pesan seseorang kepada orang lain itu kewajibannya hanya menyampaikan pesan karena Amanah. Apakah pesan itu akan dilakukan oleh yang bersangkutan atau tidak, itu urusan mereka. Jadi, si pemberi pesan hanya menyampaikan saja.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk aspektualitas bahasa Minangkabau dapat diungkapkan secara leksikal melalui unsur leksikal dalam perpaduannya dengan makna inheren verba sebagai unsur pokok

pengisi predikat dalam suatu kalimat atau tuturan yang menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa, atau perbuatan).

Inventarisasi bentuk-bentuk aspektualitas bahasa Minangkabau diungkapkan melalui valensi PLA *lah/alah* 'sudah' dengan verba *pungtual* menyatakan makna *semelfaktif* dan verba *nonpungtual* (*aktivitas*, *statis*, dan *statif*). Sementara perpaduan PLA *lah/alah* pada verba aktivitas menyatakan makna *kompletif*, PLA *lah/alah* dengan verba *statis* dan verba *statif* menyatakan makna *ingresif*. PLA *acok* 'sering' perpaduannya dengan dengan verba *pungtual*, *aktivitas*, *statis*, dan *verba statif* menyatakan makna iteratif. PLA *mulai* perpaduannya dengan verba *aktivitas*, *statis*, dan *verba statif* menyatakan makna *inkoatif*. Pola pengungkap pola *katiko* 'ketika' ditemukan hanya melalui verba *statis* dan menyatakan makna *duratif*. Selanjutnya, verba *biaso* ditemukan perpaduannya dengan situasi verba *aktivitas*, verba *statis*, dan verba *statif* menyatakan makna habituatif sedangkan pola pengungkap verba PLA *sakadar* 'sekedar' hanya ditemui pada verba *statis* menyatakan makna *diminutif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (1981). *Kata Tugas Bahasa Minangkabau*. Jakarta. P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ashrianty, R.Y. (2019). *Aspektualitas Bahasa Sasak*. Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram 11-12 Oktober.
- Asri, N.D. & Pardede, O.B. (2022). "Aspektualitas dalam Bahasa Jawa Ngoko" Vol. 978-623. *Jurnal EurekaMedia Aksara*. Anggota IKAPI Jawa Tengah.
- Ayub, A. (1993). *Tata Bahasa Minangkabau*. Padang. P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumbar.
- Bungatang (2017). "Makna Aspektualitas Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Bugis". *Jurnal Retorika*. 10 (1), 1-71.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chrystal & David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell Publishing.
- Comrie, B. (1978). *Aspect and Introduction to The Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Combridge: University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1985). "Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980*. Arcan.
- Kridalaksana. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons & Jhon (1978). *Introduction to Theoretical Linguistics: Tenses, Moods, Aspect*. Combridge: University Press.
- Oktavianti, I.N. & Prayogi. (2018). "Realisasi Temporalitas, Aspektualitas, dan Modalitas dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia". *Adabiyat. Jurnal Bahasa dan Sastra*, II (2), 181-201.
- Pribady, H. (2016). "Aspektualitas Bahasa Melayu Dialek Sambas". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. I (2), 76-82.
- Rahmania (2010). "Aspektualitas dalam Bahasa Muna"
- Ramlan. (2005). *Sintaksis*. Karyono.
- Rasyad. (1985). *Frase Bahasa Minangkabau*. Padang: P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumbar.
- Samsuri. (1982). *Analisis Bahasa*. Erlangga.
- Saibi, E.A. (1999). *Kelas Verba dalam Bahasa Minangkabau*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingual*. Yogyakarta: Sanata Dharma. University Press.
- Sugerman. (2021). Entitas Aspektualitas Bahasa Daerah dan Pengintegrasian pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di SMA. *Ainara Jurnal. Jurnal Penelitian dan PKM bidang Ilmu Pendidikan*. 2.2 (3). 182-192.
- Sumarlam. (2004). *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tadjuddin, M. (1993). *Pengungkap Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: P3B Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tadjuddin, M. (2005). *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni.
- Verhaar, J.M.W. (2010). *Azas-azas Linguistik Umum*. Gadjah Mada: University Press.